**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Guru merupakan komponen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Adapun komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan *input-input* pendidikan, sehingga banyak pakar pendidikan menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru (Mutakin, 2015:145).

Guru yang berkualitas wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 74 Tahun 2008). Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003).

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas, kemudian Pemerintah menjabarkannya dalam program pengembangan sistem pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. (PPRI Nomor 74 Tahun 2008).

Pendidikan Menengah Kejuruan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (UUSPN Nomor 20 Tahun 2003). Wakhinuddin (2009:1) menyatakan Pendidikan Kejuruan adalah bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi

Tujuan SMK menurut UUSPN Nomor 20 Tahun 2008 di atas, dijabarkan lagi oleh Pendidikan Menengah Kejuruan (Dikmenjur) tahun 2003 menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari Pendidikan Menengah Kejuruan SMK adalah untuk : (1) menyiapkan peserta didik untuk dapat menjalani kehidupan secara layak, (2) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, (3) menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab, (4) menyiapkan peserta didik untuk memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan (5) menyiapkan peserta didik untuk menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Tujuan khususnya adalah : (1) menyiapkan peserta didik untuk dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati, (2) membekali peserta didik untuk mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, dan (3) membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Wakhinuddin, 2009:1).

Untuk mencapai tujuan SMK tersebut di atas, maka pemerintah merealisasikannya melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang di dalam struktur kurikulumnya memuat tiga program pembelajaran yaitu program normatif, adaptif, dan produktif. Adapun, di dalam kurikulum tahun 2013 yang juga sedang diterapkan di SMK struktur mata pelajaran yang diajarkan dikelompokkan menjadi mata pelajaran Kelompok A, Kelompok B, dan Kelompok C (kejuruan).

Berdasarkan pembagian bidang atau kelompok mata pelajaran tersebut di atas, guru di SMK terbagi atas tiga bidang yaitu guru bidang adaptif, normatif, dan produktif. Guru bidang normatif adalah guru yang mengajarkan pelajaran yang bersifat norma seperti agama, dan kewarganegaraan. Guru bidang adaptifadalah guru yang mengajarkan pelajaran yang bersifat adaptif, yaitu mata pelajaran yang merupakan dasar dan bisa dikembangkan seperti mata pelajaran kewirausahaan.

Adapun Guru bidang produktif adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran bidang studi keahlian (kejuruan) seperti guru bidang studi keahlian teknik bangunan, teknik mesin, teknik perkapalan, teknik elektronika, kesehatan dan manajemen bisnis (Untung, 2012 : 22).

Salim (2015:2) menyatakan bahwa guru bidang produktif memiliki karakteristik dan persyaratan (kompetensi) professional yang spesifik, yaitu antara lain :

1. Memiliki keahlian praktis yang memadai pada semua bidang studi (mata pelajaran) produktif;

2. Mampu menyelenggarakan pembelajaran atau pendidikan dan pelatihan (diklat) yang relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja;

3. Mampu merancang pembelajaran atau diklat di sekolah dan di dunia usaha atau industri (DU/DI).

Guru bidang produktif (kejuruan) memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan menengah kejuruan, dipundaknya dibebani suatu tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya.

Kompetensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu (Sagala, 2013:209).

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (PPRI Nomor 19 Tahun 2005).

Keempat kompetensinya tersebut di atas, harus dimiliki dan ditingkatkan oleh orang yang berprofesi guru terlebih lagi apabila guru tersebut adalah seorang guru bidang produktif. Akan tetapi, kenyataan dilapangan menunjukkan guru SMK belum memiliki kelayakan untuk mengajar yang sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional (SPN).

Menurut Kurniawan (2013:1-2) secara nasional, penguasaan materi pelajaran oleh guru ternyata tidak mencapai 50 persen dari seluruh materi keilmuan yang harus menjadi kompetensi guru. Parwati, dkk. (2013:2) menyatakan hasil uji kompetensi guru SMK secara nasional menunjukkan bahwa 30% guru-guru memiliki kompetensi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Data ini juga dikuatkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa 40% jumlah tenaga pendidikan tidak layak mengajar, dan hanya 60% dari 1,8 juta guru sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat atas di Indonesia yang memenuhi standar kompetensi.

Adapun tingkat kompetensi guru di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menurut Kepala Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Propinsi NTB sebagai berikut: “Masih ada 90% guru di NTB yang kompetensinya sangat perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan karena berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 bahwa hanya 10 % guru yang mendapat skor diatas 5,5” (Sudirman, 2015:1).

Mengacu pada data hasil uji kompetensi guru yang disebutkan di atas, tentu kita sangat prihatin dengan buruknya kompetensi guru saat ini. Padahal syarat kelulusan siswa dalam ujian nasional harus sama dengan atau lebih besar dari 5,5. Sehingga, rendahnya kompetensi guru ini akan sangat mempengaruhi kinerja guru tersebut dalam mencapai standar kelulusan siswanya.

 Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggungjawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan kata lain merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran (Supardi, 2014:54).

Selain kompetensi yang dimiliki seorang guru, faktor lain yang tak kalah pentingnya dalam meningkatkan kinerja guru adalah kompensasi kerja yang diberikan kepada guru terutama bagi guru bidang produktif. Dengan kompensasi kerja yang sesuai, guru akan tenang dalam mengajar sehingga tercipta situasi dan kondisi mengajar yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja guru (Mulastin, 2013:70).

Menurut Marwansyah (2014:269) kompensasi adalah penghargaan atau imbalan langsung maupun tidak langsung, finansial maupun non-finansial yang adil dan layak kepada karyawan, sebagai balasan atas jasanya terhadap pencapaian tujuan organisasi. Selanjutnya, menurut Mulastin (2013:74) bahwa pemberian kompensasi berpengaruh positif terhadap kinerja guru, pemberian kompensasi yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru dalam mengajar siswa. Pendapat ini, senada dengan yang dikemukakan oleh Habibi (2013:5) bahwa kompensasi merupakan hal yang penting dalam menentukan kinerja artinya kompensasi yang diterima atau dirasakan oleh guru semakin memadai maka kinerjanya akan meningkat pula.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kesejahteraan guru masih rendah, karena kompensasi kerja yang diterima belum memadai untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan, guru yang berpendidikan sarjana tidak jarang yang memperoleh pendapatan lebih rendah dari pada Upah Minimum Regional (UMR) buruh pabrik yang hanya berpendidikan sekolah dasar (Mulastin, 2013 :70).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum SMK Negeri di Kabupaten Lombok Barat mengatakan kompetensi guru masih rendah, terutama guru yang mengajar bidang produktif. Hal ini, terlihat dari cara guru dalam mengajar belum maksimal, masih ada guru yang malas membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, tidak menggunakan media pembelajaran, dan kurang proaktif terhadap perubahan kebijakan pendidikan tentang kurikulum baru. Bahkan, masih ada guru yang tidak mau mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi sebagai media pembelajaran, datang mengajarnya terlambat dan datang pada jam mengajar saja, serta kadang tidak masuk mengajar tanpa keterangan dan tidak meninggalkan tugas bagi siswanya.[[1]](#footnote-2)

Menurut hasil wawancara dengan berapa orang guru produktif, bahwa permasalahan di atas terjadi karena kompensasi kerja yang mereka terima masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Gaji atau honor yang diberikan tidak dapat mencukupi kebutuhan guru sehari-hari. Apalagi bagi guru yang telah berkeluarga dan memiliki anak yang memasuki usia sekolah .[[2]](#footnote-3)

 Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bermaksud mengungkapkan tentang signifikansi dan besar pengaruh kompetensi dan kompensasi kerja terhadap kinerja guru bidang produktif Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Lombok Barat.

1. **Identifikasi Masalah**

 Dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kompetensi guru bidang produktif Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Lombok Barat sebagian besar masih rendah .
2. Kompensasi kerja yang diberikan kepada guru bidang produktif Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Lombok Barat belum sesuai dengan harapan.
3. Kinerja guru bidang produktif Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Lombok Barat masih belum maksimal.
4. **Pembatasan Masalah**

Kinerja guru sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, akan tetapi karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga di dalam penelitian ini permasalahan dibatasi hanya pada faktor kompetensi dan kompensasi kerja. Di samping itu, menurut peneliti kompetensi dan kompensasi kerja inilah yang di duga mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja guru.

Adapun guru bidang produktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran bidang studi keahlian (kejuruan) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Lombok Barat.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Apakah ada pengaruh yang signifikan kompetensi terhadap kinerja guru bidang produktif Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Lombok Barat ?
	2. Apakah ada pengaruh yang signifikan kompensasi kerja terhadap kinerja guru bidang produktif Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Lombok Barat?
	3. Apakah ada pengaruh yang signifikan kompetensi dan kompensasi kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru bidang produktif Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Lombok Barat?
1. **Tujuan Penelitian**

 Sesuai dengan rumusan masalahnya, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisa signifikansi pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru bidang produktif Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Lombok Barat.
2. Menganalisa signifikansi pengaruh kompensasi kerja terhadap kinerja guru bidang produktif Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Lombok Barat.
3. Menganalisa signifikansi pengaruh kompetensi dan kompensasi kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru bidang produktif Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kabupaten Lombok Barat.
4. **Kegunaan Hasil Penelitian**

 Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara praktis dan teoritis yaitu :

1. Secara Praktis

 Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi :

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maupun Instansi yang terkait dengan pendidikan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
2. Sekolah-sekolah yang berada pada kawasan penelitian ataupun sekolah lain yang sejenis untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Secara Teoritis

 Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai :

1. Bahan informasi untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya manusia.
2. Bahan referensi penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang relevan dengan penelitian ini.
1. Wawancara dengan H. Safaruddin kepala SMKN 1 Gunungsari, Jamaluddin Kepala SMKN 1 Labuapi , Khatim Waka. Kurikulum SMKN 1 Gerung dan Afandi Waka. Kurikulum SMKN 1 Sekotong. [↑](#footnote-ref-2)
2. Wawancara dengan Mukrim Guru Produktif Teknik Gambar Bangunan SMKN 1 Gunungsari, Safrin Guru Produktif Teknik Otomotif SMKN 2 Lingsar dan Hairy Guru Produktif Elektronika SMKN 1 Gerung. [↑](#footnote-ref-3)